

PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP GOODWILL DAN ASET TAK BERWUJUD DALAM LIKUIDASI ANAK PERUSAHAAN : STUDI PADA KASUS ANAK PERUSAHAAN TELKOM (INDIHOME)

Nina Nurul Maulani, Saskia Putri, M. Masrukhan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: ninaneng528@gmail.com, saskiap752@gmail.com, masrukhan8909@gmail.com

ABSTRACT

A subsidiary's liquidation is a complicated process that significantly affects the parent company's financial statements. The accounting treatment of goodwill and other intangible assets is one of the significant concerns that come up during the liquidation process. This research will look closely at how accounting standards, like PSAK or IFRS, govern the write-off of intangible assets and goodwill in liquidation situations. Furthermore, this study will examine typical procedures used by businesses to handle this circumstance, as well as the effects of other alternative accounting methods on comprehensive revenue, net assets, and data shown in the financial statements.

Keywords: Goodwill, Intangible assets, Liquidation of subsidiaries

ABSTRAK

Likuidasi anak perusahaan merupakan proses rumit yang berdampak signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan induk. Perlakuan akuntansi atas goodwill dan aset tidak berwujud lainnya merupakan salah satu kekhawatiran signifikan yang muncul selama proses likuidasi. Penelitian ini akan melihat secara dekat bagaimana standar akuntansi, seperti PSAK atau IFRS, mengatur penghapusan aset tidak berwujud dan goodwill dalam situasi likuidasi. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengkaji prosedur umum yang digunakan oleh bisnis untuk menangani keadaan ini, serta dampak metode akuntansi alternatif lainnya terhadap pendapatan komprehensif, aset bersih, dan data yang ditampilkan dalam laporan keuangan.

Kata Kunci: Goodwill, Aset Tak Berwujud, Likuidasi Anak Perusahaan

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

(Wahyudi & Fitriah, 2021) Menerangkan bahwa aset tidak berwujud diartikan sebagai hal yang tidak memiliki bentuk fisik, namun dapat dimiliki serta dikendalikan dengan tujuan untuk digunakan di masa depan dalam aktivitas komersial sebuah perusahaan. Aset tidak berwujud menjadi salah satu isu yang cukup signifikan dalam transaksi antara pihak berelasi di MNE. Mereka dapat secara strategis mendistribusikan aset tidak berwujud mereka kepada anggotanya

di yurisdiksi pajak rendah, selanjutnya dapat menerima pembayaran royalti dari afiliasi yang berada di negara-negara dengan pajak tinggi. Karena aset tidak berwujud tidak memiliki pasar yang mapan dan lebih bergantung pada penilaian subjektif, perusahaan-perusahaan ini juga bisa mengeksploitasi secara bersamaan di beberapa yurisdiksi melalui mekanisme transfer pricing. Dengan kata lain, aset tidak berwujud dapat dimanfaatkan untuk mengalihkan keuntungan antara perusahaan afiliasi demi meminimalkan kewajiban pajak global dari grup multinasional.

Pada zaman globalisasi yang kini tengah berlangsung, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi telah berjalan dengan pesat. Peranan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi berpengaruh besar, terutama di sektor ekonomi dan bisnis. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, perkembangan ekonomi dan bisnis telah mendorong persaingan antar perusahaan untuk meningkatkan kinerja mereka guna mencapai tujuan utama berupa peningkatan kekayaan atau nilai perusahaan, sebagaimana yang disarankan oleh teori perusahaan. Penting bagi perusahaan untuk memperhatikan bahwa nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya dan dengan demikian, keuntungan bagi para pemegang saham juga akan bertambah. Dengan berkembangnya ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dan penerapan manajemen pengetahuan, kesuksesan suatu perusahaan akan ditopang oleh kemampuan merubah dan memanfaatkan pengetahuan. Hal ini mempertegas signifikansi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengelola perusahaan, dengan semakin dipahaminya peranan aset tak berwujud di perusahaan. Meskipun begitu, fokus utama terletak pada pengakuan aset tak berwujud sebagai bagian dari aset.

Aset tak berwujud biasanya dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu aset yang dapat diidentifikasi seperti paten, franchise, biaya organisasi, biaya perangkat lunak komputer, dan lainnya; serta aset tak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi dan sulit diukur, seperti goodwill, penelitian, dan pengembangan. Aktiva tidak berwujud ialah aset yang tak memiliki fisik nyata, melainkan hadir karena hak istimewa atau perjanjian. Dalam standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) 3, disebutkan tentang aset nonmoneter tanpa bentuk fisik yang harus dapat diidentifikasi, seperti muncul dari kontrak atau hak rite lainnya dan dapat dipisahkan. Menurut PSAK nomor 19, aktiva tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa keberadaan fisik dan dimiliki untuk digunakan dalam proses produksi, disewakan, atau memenuhi tujuan kriteria aktif. Tetapi, jika riter tersebut didapatkan melalui penggabungan usaha berupa akuisisi, maka riter tersebut akan dianggap sebagai bagian dari nilai muhibah yang diakui pada saat akuisisi berlangsung.

Dalam pengertian aktiva tak berwujud, terdapat syarat bahwa identifikasi aktiva tak berwujud harus bisa dibedakan dengan jelas dari goodwill. Sejak dulu, aset tak berwujud sering disamakan dengan istilah goodwill. Hal ini sudah terlihat sejak dekade 1980-an, di mana konsep nilai aset tak berwujud sering disebut dengan goodwill, yang kemudian mulai dikenal dalam dunia bisnis dan akuntansi. Ketidaktepatan dalam kerangka manajemen keuangan terkait pengenalan dan penilaian aset tak berwujud dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam beberapa metrik kinerja keuangan utama, seperti pengukuran biaya modal perusahaan. Metrik tersebut dianggap sebagai elemen kunci yang menghubungkan antara keputusan investasi dan sumber pembiayaan perusahaan. Goodwill, sebagai aset tak berwujud, menghadapi tantangan dalam pencatatan di neraca. Pencatatan hanya bisa dilakukan apabila goodwill tersebut dapat ditetapkan secara objektif melalui transaksi yang terjadi, seperti contohnya saat perusahaan membeli dan menjual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Goodwill Dalam Likuidasi

Goodwill Menurut standar internasional seperti IFRS 3 dan SAK di Indonesia, Goodwill diakui sebagai aset tak berwujud yang timbul ketika harga penggabungan usaha melebihi nilai wajar aset yang teridentifikasi dan kewajiban yang diambil. Sebagai Pengukuran yang Berkelanjutan, Goodwill tidak diamortisasi setelah diakui, namun nilainya diukur berdasarkan uji penurunan nilai setiap tahunnya untuk memastikan tetap dalam nilai yang dapat dipulihkan. (Setyawati et al., 2024) Goodwill sering tercatat dalam laporan keuangan perusahaan sebagai salah satu jenis aset tidak berwujud, terutama setelah terjadi akuisisi. Namun, dalam situasi likuidasi, masalah muncul dalam hal nilai goodwill yang menjadi kompleks karena bersifat abstrak dan sulit untuk dinilai atau diuangkan. Dalam proses likuidasi, dimana perusahaan harus melepas aset dan melunasi kewajiban, nilai tambah seringkali dianggap sebagai jenis aset yang tidak dapat langsung diuangkan. Karena itu, menjadi crucial untuk mengevaluasi apakah nilai goodwill masih relevan atau perlu dihapuskan. Pada praktiknya, perusahaan yang sedang dilikuidasi perlu mengevaluasi apakah nilai goodwill yang tercatat masih sesuai dengan situasi pasar atau operasional yang ada. Seringkali, nilai goodwill yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan bisa dikurangi atau dihilangkan apabila perusahaan kesulitan untuk menciptakan arus kas di masa depan sesuai proyeksinya sebelumnya. Penurunan nilai goodwill atau penghapusan umumnya dilakukan dengan melakukan uji penurunan nilai sesuai dengan standar akuntansi internasional, seperti IAS 36 (Impairment of Assets). Standar ini menuntut perusahaan untuk memeriksa nilai aset apabila ada petunjuk yang menunjukkan bahwa nilai tercatatnya tidak dapat dipulihkan.

Dalam jurnal *The International Journal of Accounting*, disorot bahwa dalam situasi likuidasi, goodwill dapat menjadi beban karena nilai potensialnya yang sulit direalisasikan. Hubungan baik sering dikaitkan dengan aspek yang tidak dapat diukur, seperti hubungan dengan pelanggan atau reputasi perusahaan yang mungkin tidak dapat diubah menjadi aset tunai saat perusahaan berhenti beroperasi. Karena itu, pengakuan atau penghapusan goodwill dalam laporan keuangan dapat berdampak pada jumlah dana yang dapat dialokasikan kepada pihak terkait, termasuk kreditur dan pemegang saham. Penurunan atau penghapusan nilai goodwill yang tercatat dalam laporan keuangan saat proses likuidasi juga dapat berdampak signifikan terhadap kewajiban pajak. Menurut *Journal of Corporate Finance*, penghapusan goodwill atau pengurangan nilai tercatatnya dapat berdampak pada peningkatan kewajiban pajak yang signifikan, sehingga dapat memengaruhi strategi likuidasi secara menyeluruh. Karenanya, perusahaan sebaiknya mempertimbangkan secara hati-hati dampak pajak yang mungkin timbul karena perlakuan terhadap goodwill dalam proses likuidasi.

Tak hanya itu, meskipun seringkali goodwill sulit untuk dijual atau dikonversikan menjadi uang seperti aset berwujud lainnya, beberapa studi menunjukkan bahwa walaupun nilai goodwill tidak mudah diwujudkan, pengakuan goodwill dalam laporan keuangan tetap memiliki signifikansi penting karena memengaruhi bagaimana pasar melihat kesehatan finansial perusahaan. Walaupun goodwill biasanya tidak dapat dijual saat proses likuidasi, penghapusan goodwill dapat memengaruhi pembagian aset yang lebih adil antara pemegang saham dan kreditur. Secara keseluruhan, pada proses likuidasi, penting bagi perusahaan melakukan analisis goodwill dengan penuh kehati-hatian guna menilai apakah nilainya masih relevan dan dapat

dipertahankan, serta memahami konsekuensi pajak yang mungkin terjadi. Tindakan untuk mengakui atau menghapus goodwill perlu dilakukan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, sambil memperhatikan konsekuensi terhadap pembagian aset selama proses likuidasi.

Goodwill mencerminkan potensi untung yang melampaui keadaan biasa, yang berasal dari hal-hal seperti reputasi perusahaan, letak strategis, dan hubungan yang baik dengan pelanggan. Dalam bidang akuntansi, goodwill tidak bisa diciptakan secara internal tapi perlu terjadi melalui proses akuisisi. Sebelumnya, goodwill diamortisasi selama jangka manfaatnya, namun sejak revisi PSAK 22, pendekatan ini mengalami perubahan. Saat ini, Goodwill tidak lagi dihapus, tetapi harus diperiksa untuk menyesuaikan penurunan nilai setiap tahun sesuai dengan PSAK 48. Tujuan dari hal ini adalah untuk meningkatkan kejelasan dan relevansi informasi keuangan bagi para investor. Perubahan ini memiliki dampak yang cukup besar terhadap laporan keuangan perusahaan, turut memengaruhi penilaian pasar dan keputusan investasi. Pengakuan penurunan nilai goodwill sebagai beban diperlukan jika nilai terpulihkan kurang dari nilai buku. Oleh karena itu, pentingnya perlakuan akuntansi goodwill menjadi sangat signifikan dalam proses penggabungan usaha di Indonesia.(Masrukhan et al., 2024)

Perlakuan Aset Tak Berwujud

Aset immateriil seperti goodwill, merek dagang, hak paten, serta hak cipta, merupakan aset tanpa bentuk fisik namun memegang nilai ekonomi yang penting bagi perusahaan. Walaupun aset ini tak terlihat atau teraba secara fisik, tetapi eksistensinya mampu berdampak pada kinerja dan kesinambungan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh sebab itu, pentingnya pengakuan, pengukuran, dan perlakuan terhadap aset tak berwujud dalam laporan keuangan menjadi fokus utama dalam bidang akuntansi. Pengaturan mengenai aset tak berwujud tersedia dalam standar akuntansi internasional dan nasional seperti IAS 38 (Intangible Assets), yang memberikan panduan lengkap mengenai cara mengakui, mengukur, dan menurunkan nilai aset tak berwujud. Berdasarkan IAS 38, perusahaan perlu memenuhi persyaratan spesifik agar dapat mengakui aset tak berwujud. Itu mencakup identifikasi aset, manfaat ekonomi yang dapat diukur di masa depan, serta kendali yang dimiliki perusahaan atas aset tersebut. Oleh karena itu, hanya aset yang memenuhi ketiga kriteria ini yang dapat diakui dalam laporan keuangan.

Penilaian aset tak berwujud saat proses likuidasi bisa menjadi kompleks karena melibatkan berbagai faktor, termasuk penilaian nilai pasar dan potensi pendapatan yang bisa dihasilkan dari aset tersebut. Sebelum dilakukan likuidasi, perusahaan perlu melakukan evaluasi yang teliti terhadap nilai tercatat aset tak berwujud guna memastikan bahwa nilai tersebut sesuai dengan kondisi pasar yang sebenarnya (Ekonomi et al., 2024). Pengelolaan aset tak berwujud dalam bidang akuntansi melibatkan beberapa hal penting seperti pengenalan, pengukuran, amortisasi, dan penurunan nilai. Pengakuan aset tak berwujud harus memenuhi kriteria yang spesifik, biasanya diukur berdasarkan biaya perolehan atau nilai wajar. Aset tak berwujud memiliki umur terbatas perlu disusutkan, sedangkan aset tak berwujud tanpa batas umur seperti goodwill harus dilakukan evaluasi penurunan nilai secara berkala. Proses ini tak hanya terkait dengan prinsip akuntansi yang berlaku, tetapi juga dengan potensi implikasi pajak yang mungkin muncul. Untuk itu, urusan pengelolaan aset tak berwujud di dalam laporan keuangan perlu dilakukan dengan penuh perhatian terhadap ragam faktor eksternal dan internal yang mampu memengaruhi nilai aset tersebut.

A. Pengakuan dan Pengukuran Aset Tak Berwujud

Pengakuan aset tak berwujud dalam laporan keuangan biasanya disesuaikan dengan dua metode, yaitu biaya perolehan dan nilai wajar. Dalam konsep biaya perolehan, aset tak berwujud diakui pada saat pertama kali diperoleh, lalu nilainya diukur berdasarkan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh atau mengembangkannya. Sebaliknya, ketika perusahaan membeli aset tak berwujud melalui akuisisi bisnis, nilai perolehan akan ditentukan berdasarkan harga akuisisi yang dibayar, yang cenderung mencakup goodwill sebagai bagian dari harga tersebut. Perusahaan cenderung memilih pendekatan biaya perolehan karena dinilai lebih mudah diterapkan dan lebih objektif dalam pengukuran. Tetapi, jika kita berbicara tentang aset tanpa wujud yang diperdagangkan di pasar dengan aktif, seperti paten atau merek dagang, maka pendekatan nilai wajar dapat menjadi lebih relevan karena mencerminkan nilai aktual di pasar saat itu.

Pada pengukuran awal, ATB diukur berdasarkan cara perolehannya. ATB yang diperoleh melalui pembelian dinilai dengan biaya perolehan yang mencakup harga beli ditambah pajak-pajak setelah dikurangi dengan potongan harga dan rabat serta biaya yang dapat diatribusikan secara langsung hingga aset tersebut mencapai kondisi yang dimaksudkan. Sementara itu, ATB yang diperoleh dari pengembangan secara internal diakui nilainya sebesar biaya perolehan, yang meliputi semua biaya yang dikeluarkan sejak ditetapkannya ATB tersebut memiliki masa manfaat di masa depan hingga ATB selesai dikembangkan. Apabila penyelesaian pengerjaan suatu ATB melebihi dan/atau melewati satu periode tahun anggaran, maka ATB yang belum selesai tersebut digolongkan dan dilaporkan sebagai ATB dalam pengerjaan, hingga aset tersebut selesai dan siap digunakan. Pengeluaran setelah perolehan ATB dapat dikapitalisasi jika memenuhi salah satu kriteria, seperti menambah sisa umur manfaat ekonomis yang berikutnya atau meningkatkan nilai guna, termasuk peningkatan kapasitas, efektivitas, dan efisiensi. Ketentuan terkait amortisasi ATB, yang meliputi masa manfaat ATB, ditetapkan oleh pemerintah melalui Keputusan Menteri Keuangan. Selama masa manfaat ATB belum ditetapkan, ATB akan diperlakukan sebagai ATB dengan masa manfaat tak terbatas. Amortisasi ATB dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus dan dilaksanakan setiap semester selama masa manfaat, tanpa memperhitungkan adanya nilai residu. METODE PENELITIAN Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan implementasi akuntansi ATB, serta data dan informasi geospasial dasar, sehingga dapat memberikan solusi yang tepat. (Rosdiana & Viska Anggraita, 2024)

B. Amortisasi dan Penghapusan Aset Tak Berwujud

Salah satu perbedaan kunci antara aset fisik dan aset non-fisik adalah cara perlakuan penyusutan atau amortisasi terhadap keduanya. Aset berupa barang fisik, seperti mesin atau gedung, akan dikurangi nilainya seiring berjalannya masa pakainya. Sementara itu, aset non-fisik, yang memiliki umur pakai terbatas, juga bisa mengalami penurunan nilai melalui proses amortisasi. Namun, apabila suatu aset tak berwujud tidak memiliki masa manfaat yang terbatas, maka aset tersebut tidak akan disusutkan, melainkan nilainya akan diuji secara berkala. IAS 38 menetapkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengevaluasi aset tak berwujud yang tidak memiliki masa manfaat

terbatas, seperti goodwill, guna mengidentifikasi penurunan nilai setiap tahun minimal. Tujuannya adalah memastikan nilai tercatat aset tidak melebihi jumlah yang bisa dipulihkan. Penurunan nilai aset tak berwujud biasanya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan karena mengakibatkan pengurangan nilai tercatat dan peningkatan beban di laporan keuangan.

C. Goodwill dalam Aset Tak Berwujud

Goodwill merupakan contoh yang sering kali menjadi perhatian dalam bidang akuntansi, terutama setelah proses akuisisi perusahaan. Goodwill adalah perbedaan antara harga pembelian dan nilai pasar aset bersih yang diperoleh. Penilaian Goodwill dilakukan secara berkala untuk melihat apakah terdapat potensi penurunan nilai, namun tidak disusutkan secara langsung. IAS 36 (Impairment of Assets) mengatur tentang pelaksanaan uji penurunan nilai terhadap goodwill yang harus dilakukan secara rutin setiap tahun. Meskipun goodwill tidak disusutkan, ada banyak perusahaan yang menghadapi tantangan dalam menghitung dan menjaga nilai goodwill di laporan keuangan.

D. Implikasi Pajak terhadap Aset Tak Berwujud

Pada sejumlah situasi, perusahaan yang mendapatkan aset tidak berwujud mungkin perlu mempertimbangkan konsekuensi pajak yang terkait dengan pengakuan dan amortisasi aset tersebut. Di berbagai yurisdiksi, perpajakan penghasilan terkait dengan aset tak berwujud dapat bervariasi tergantung pada apakah aset tersebut telah disusutkan atau diamortisasi sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Perusahaan biasanya harus mempertimbangkan implikasi pajak ketika memutuskan apakah mereka akan mengakui atau menyingkirkan aset tak berwujud, terutama jika nilainya tercatat sangat tinggi.

Proses Identifikasi Aset dan Kewajiban

Pengidentifikasian aset dan kewajiban merupakan langkah penting dalam bidang akuntansi yang berperan dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan mengakui aset dan kewajiban secara akurat dan mematuhi standar akuntansi yang berlaku, laporan keuangan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai situasi keuangan suatu entitas kepada para pembaca laporan, seperti investor, kreditur, dan pengawas. Proses pengidentifikasian aset dan kewajiban merupakan langkah penting dalam bidang akuntansi yang memungkinkan entitas untuk mengelompokkan dan mencatat elemen-elemen yang mempengaruhi situasi keuangan mereka. Penentuan ini merupakan landasan utama dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Berikut adalah penjelasan mengenai bagaimana aset dan kewajiban diidentifikasi, serta prinsip-prinsip yang diterapkan dalam mengakui dan mengukur keduanya.

a. Proses Identifikasi Aset

Aset merupakan sumber daya ekonomi yang dikuasai oleh suatu entitas sebagai hasil dari peristiwa yang telah terjadi sebelumnya, dengan harapan dapat memperoleh manfaat ekonomi di masa mendatang. Proses pengidentifikasian aset melibatkan tiga elemen utama:

a. Pengendalian atas Sumber Daya

Entitas perlu mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kendali ini menegaskan bahwa entitas berhak sepenuhnya menggunakan dan memanfaatkan sumber daya tersebut. Sebagai contoh, entitas diberi hak untuk mengoperasikan atau menyewakan aset tetap seperti gedung atau mesin guna mendapatkan keuntungan ekonomi.

b. Manfaat Ekonomi Masa Depan

Aset diakui ketika dipercaya akan memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang. Keuntungan ekonomi ini dapat berupa penerimaan uang tunai (seperti dari penjualan produk atau layanan), pengurangan biaya (contohnya efisiensi dalam proses produksi), atau berbagai manfaat lain. Sebagai contoh, persediaan barang dagangan dianggap sebagai aset karena entitas berencana menjual barang tersebut untuk memperoleh manfaat ekonomi dalam bentuk uang.

c. Kemampuan Mengukur Secara Reliabel

Entitas perlu mampu mengukur aset tersebut secara akurat. Pengukuran ini dapat dilakukan berdasarkan nilai perolehan (contohnya, untuk aset tetap) atau nilai wajar (contohnya, untuk investasi finansial). Aset yang tidak dapat diukur dengan tepat tidak bisa disertakan dalam laporan keuangan.

b. Proses Identifikasi Kewajiban

Kewajiban ialah tanggung jawab yang harus dilakukan saat ini karena peristiwa masa lalu, dimana penyelesaian tantangan tersebut akan meminta entitas tersebut untuk menghabiskan sumber daya ekonomi pada waktu yang akan datang. Langkah-langkah yang terlibat dalam proses identifikasi kewajiban adalah sebagai berikut:

a. Kewajiban yang Timbul dari Peristiwa Masa Lalu

Kewajiban diidentifikasi ketika entitas terikat oleh kewajiban yang berasal dari kejadian masa lalu, seperti kontrak atau perjanjian. Sebagai contoh, ketika entitas menandatangani kontrak pembelian barang, maka muncul kewajiban pembayaran kepada pemasok yang harus diakui dalam laporan keuangan.

b. Pengeluaran Sumber Daya Ekonomi

Kewajiban akan diakui ketika diperlukan pengeluaran sumber daya ekonomi, seperti uang, barang, atau jasa. Contohnya, utang yang harus dibayar kepada pihak lain dianggap sebagai kewajiban yang akan diselesaikan melalui pembayaran tunai.

c. Kemungkinan Terjadinya Kewajiban

Keteraturan yang diperlukan ialah kepastian yang cukup mengenai jumlah dan waktu penyelesaian pembayaran. Perihal kewajiban yang masih diragukan (contohnya kewajiban terkait litigasi atau denda), entitas diharapkan melakukan perkiraan yang akurat dan mencatatnya jika besaran kewajiban tersebut dapat diestimasi dengan meyakinkan.

Metodologi Penilaian Aset

Metode penilaian aset dalam bidang akuntansi dan keuangan mengacu pada berbagai cara yang digunakan untuk menetapkan nilai suatu aset dalam laporan keuangan. Penilaian aset merupakan hal yang krusial untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan nilai

yang adil dan tepat dari berbagai jenis aset yang dimiliki oleh suatu entitas. Ada beberapa metode evaluasi aset yang sering dipakai, disesuaikan dengan jenis aset dan tujuan laporan keuangan. Proses evaluasi aset sangat bergantung pada jenis aset yang dievaluasi, maksud evaluasi, dan standar akuntansi yang digunakan. Berbagai metode memberikan perspektif yang berbeda terhadap penilaian suatu aset, sehingga pemilihan metode yang sesuai sangat krusial demi menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan relevan. Dengan menerapkan berbagai metode penilaian yang sesuai, entitas dapat memberikan informasi yang lebih jelas mengenai nilai aset mereka kepada para pemangku kepentingan.

Berikut ini adalah metode penilaian aset yang sering dipakai:

A. Metode Biaya Perolehan (Historical Cost Method)

Metode ini menilai nilai aset berdasarkan harga beli semula ketika pertama kali diperoleh, setelah dikurangi dengan nilai penyusutan atau amortisasi (bagi aset yang dapat disusutkan). Metode ini sangat praktis dan lebih pasti karena berdasarkan pada biaya yang telah terjadi. Kelemahan dari metode ini adalah tidak selalu mencerminkan nilai terkini di pasar, terutama untuk aset yang harganya sering berubah, seperti properti dan investasi keuangan.

Contoh penerapan metode ini adalah dalam penilaian aset tetap seperti tanah, bangunan, dan mesin, di mana biaya perolehan aset dicatat terlebih dahulu dan kemudian dikurangi nilainya setiap tahun.

B. Metode Nilai Wajar (Fair Value Method)

Penilaian aset didasarkan pada nilai yang mungkin didapatkan dengan menjual aset tersebut di pasar terbuka. Nilai wajar mencerminkan keadaan pasar yang sedang berjalan. Metode ini memberikan informasi yang relevan dan terkini, terutama untuk aset yang diperdagangkan atau nilai pasar yang fluktuatif. Kelemahan dari metode ini adalah dapat mengakibatkan hasil yang fluktuatif karena adanya perubahan harga pasar yang cepat.

Sebagai contoh penggunaan, saham atau obligasi yang dimiliki oleh perusahaan sering kali dinilai dengan nilai wajar, karena nilainya dapat berubah sesuai dengan pergerakan pasar.

C. Metode Nilai Pasar (Market Value Method)

Menilai aset berdasarkan harga pasar terkini dari aset serupa atau identik yang diperdagangkan di pasar terbuka. Metode ini sangat penting untuk aset yang sering diperdagangkan, seperti saham atau properti yang dapat dianalisis berdasarkan transaksi pasar. Kelemahan dari metode ini adalah tidak bisa digunakan pada aset yang bersifat unik atau tidak diperdagangkan secara terbuka.

Contoh penggunaan yang umum meliputi properti real estat, saham perusahaan yang diperdagangkan di bursa, atau barang antik yang memiliki nilai pasar yang tercatat.

D. Metode Pendapatan (Income Approach)

Metode ini mengestimasi nilai aset berdasarkan proyeksi pendapatan masa depan yang dihasilkan oleh aset tersebut, dengan menerapkan teknik diskonto arus kas (Discounted Cash Flow/DCF). Metode ini memberikan nilai berdasarkan potensi ekonomi yang dihasilkan oleh aset tersebut, sangat sesuai untuk menilai aset yang menghasilkan pendapatan. Kekurangan dari metode ini terletak pada perlunya memiliki proyeksi

pendapatan yang akurat dan asumsi diskonto yang tepat, namun hal ini dapat bersifat subjektif.

Penerapan yang umum dari metode ini adalah untuk mengevaluasi aset-aset tak berwujud seperti paten, merek dagang, atau hak cipta yang mampu menghasilkan pendapatan jangka panjang.

E. Metode Biaya Penggantian (Replacement Cost Method)

Penilaian aset dilakukan berdasarkan biaya yang dibutuhkan untuk menggantikan aset yang sudah ada dengan aset baru yang memiliki fungsi dan kapasitas yang serupa. Metode ini bermanfaat untuk menilai aset fisik seperti mesin dan peralatan, dimana biaya penggantian dapat dihitung. Salah satu kelemahan dari metode ini adalah ketidakmampuannya untuk mengakomodasi penyusutan atau depresiasi nilai aset yang telah tua.

Sebagai ilustrasi, biasanya digunakan di sektor manufaktur atau konstruksi untuk mengevaluasi harta tetap seperti mesin atau bangunan.

F. Metode Likuidasi (Liquidation Value Method)

Penilaian aset dilakukan dengan mempertimbangkan nilai yang mungkin diperoleh saat aset dijual dalam kondisi likuidasi atau ketika perusahaan menutup operasinya. Metode ini memberikan estimasi nilai aset saat berada dalam situasi mendesak, misalnya saat menghadapi kebangkrutan. Kelemahan dari metode ini hanya berlaku bagi perusahaan yang sedang dalam proses likuidasi atau penutupan, dan tidak mencerminkan nilai yang biasa terjadi dalam kegiatan bisnis sehari-hari.

Contoh penggunaan: Umumnya digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan atau penjualan aset yang harus segera dilakukan dalam situasi mendesak.

Salah satu faktor krusial yang dapat membuat risiko bank terlikuidasi menjadi lebih tinggi adalah penilaian kondisi. Bank tersebut merupakan lembaga keuangan yang berdiri sendiri. Bank kesehatan mengindikasikan kondisi sebenarnya dari suatu bank. Berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 29 Undang-Undang Nomor. Pada tahun 1992, kemudian direvisi oleh Undang-Undang Nomor. Dalam menjalankan kewajibannya untuk melakukan pembinaan dan pengawasan perbankan, Bank Indonesia memegang peran penting sesuai dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Integritas Perbankan. Menurut referensi yang telah disediakan, Berdasarkan Pasal 29 Ayat 2, bank harus memperhatikan kesehatan keuangannya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ketersediaan dana, mutu aset, keunggulan manajemen, permodalan, produktivitas, kewajaran, serta. Mengelola operasional keuangan bank dan menjalankan aktivitas bisnis sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku. Mohon untuk lebih berhati-hati. (Ilmiah et al., 2024)

G. Metode Opsi Nyata (Real Options Method)

Metode ini sangat efektif untuk mengidentifikasi peluang investasi jangka panjang. Cara ini dipakai untuk menilai nilai suatu aset dengan mempertimbangkan tingkat fleksibilitas dan pilihan yang bisa diambil oleh pemegang aset, seperti hak untuk melanjutkan atau menghentikan sebuah proyek di masa mendatang. Metode ini menyertakan pertimbangan ketidakpastian dan keputusan strategis yang dapat memengaruhi nilai aset di masa yang akan datang. Salah satu kekurangan dari metode ini

adalah adanya kompleksitas yang tinggi dalam perhitungan dan kebutuhan akan model matematis untuk mengevaluasi nilai opsi.

Dalam situasi tertentu, alat ini sering dimanfaatkan dalam mengevaluasi proyek investasi yang signifikan atau dalam menilai aset tidak berwujud seperti hak untuk memperluas atau mengakhiri suatu proyek.

H. Metode Surplus atau Ekuitas (Excess Earnings Method)

Dipergunakan untuk mengevaluasi nilai aset tak berwujud, terutama yang terkait dengan merek dagang, goodwill, atau paten, dengan menghitung kelebihan pendapatan yang diperoleh dari aset tersebut setelah menghitung biaya yang relevan. Metode ini sangat bermanfaat ketika menangani aset tak berwujud yang menghasilkan pendapatan yang sulit diukur dengan cara lain. Penggunaan Metode ini dapat cenderung bersifat subjektif karena melibatkan perkiraan pendapatan dan biaya yang terkait.

Contoh penggunaannya adalah dalam menilai goodwill, hak cipta, atau lisensi yang menghasilkan pendapatan secara berkesinambungan.

Pengaruh Terhadap Laporan Keuangan

Menurut Salah satu contohnya adalah bahwa nilai software yang disajikan dalam pelaporan keuangan tidak mencerminkan nilai aset tidak berwujud yang sebenarnya, karena masih terdapat unexplained value yang tidak dijelaskan dalam laporan keuangan. Unexplained value ini mencakup pengeluaran yang terjadi selama proses penghasilan software, yang mungkin melebihi nilai software yang diakui dalam laporan keuangan; namun, nilai tersebut tidak diakumulasikan dalam nilai software itu sendiri. Situasi ini dapat mendistorsi pengukuran pendapatan perusahaan serta penilaian perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait nilai aset tidak berwujud, yang berfungsi sebagai unexplained value atau hidden reserve, yang dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Ketertarikan untuk meneliti aset tidak berwujud telah muncul dari banyak negara, baik di negara maju maupun negara berkembang. Contohnya, para peneliti tertarik untuk mengkaji nilai yang tidak dilaporkan (invisible value atau unexplained value) yang terkandung dalam laporan keuangan, sebagai akibat dari meningkatnya selisih antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan. (Yani et al., 2017)

Laporan keuangan merupakan dokumen resmi yang dipersiapkan oleh perusahaan guna memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Biasanya laporan keuangan ini terdiri dari:

- Laporan laba rugi memperlihatkan bagaimana kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu, seperti peningkatan pendapatan, pengeluaran, dan laba bersih yang diperoleh.
- Laporan Posisi Keuangan menggambarkan situasi keuangan perusahaan pada saat tertentu, mencakup aset, liabilitas, dan ekuitas.
- Laporan Arus Kas menampilkan informasi mengenai arus uang yang masuk dan keluar selama jangka waktu tertentu, yang dibagi berdasarkan aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan.

Hal-hal yang berpengaruh terhadap Laporan Keuangan. Terdapat faktor internal maupun eksternal yang berpotensi memengaruhi laporan keuangan perusahaan. Inilah beberapa contohnya:

- a) Faktor Internal. Kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan.
- Sistem Pengendalian Intern memastikan data yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan akurat dan dapat dipercaya.
 - Kualitas Sumber Daya Manusia sangat berperan dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, dimana keahlian dan integritas akuntan dan staf keuangan sangat diutamakan.
 - Struktur organisasi yang baik akan mempermudah pengumpulan serta pengolahan data keuangan.
 - Perubahan Kebijakan Perusahaan, seperti keputusan manajemen terkait ekspansi, diversifikasi, atau efisiensi, dapat memengaruhi laporan keuangan perusahaan.
- b) Faktor Eksternal
- Faktor ekonomi yang tidak stabil, seperti inflasi, deflasi, atau resesi, dapat berdampak pada jalannya bisnis perusahaan dan tercermin dalam laporan keuangan.
 - Perubahan dalam peraturan pemerintah seperti dalam perpajakan, akuntansi, atau perbankan dapat memiliki dampak terhadap cara perusahaan menyusun laporan keuangan.
 - Kondisi industri yang terus berubah, dari persaingan hingga perkembangan teknologi dan tren pasar, akan memengaruhi kinerja perusahaan secara personal.
 - Aspek politik, seperti stabilitas politik, kebijakan pemerintah, dan peristiwa politik, berpotensi memengaruhi kondisi bisnis serta hasil kinerja perusahaan.
 - Bencana alam bisa merugikan perusahaan secara finansial yang cukup besar dan akan tercatat dalam laporan keuangan.

Dampak terhadap laporan keuangan :

1. Dampak dari Perubahan Kebijakan Akuntansi dapat terlihat saat perusahaan mengubah cara menghitung penyusutan aset, sehingga akan berpengaruh terhadap nilai depresiasi yang tercermin dalam laporan laba rugi dan akhirnya memengaruhi laba bersih.
2. Dampak Fluktuasi Nilai Tukar: Perusahaan yang beroperasi dalam transaksi mata uang asing akan merasakan pengaruh dari perubahan nilai tukar, yang dapat mengakibatkan munculnya keuntungan atau kerugian kinerja kurs.
3. Dampak Akuisisi Perusahaan: Perubahan struktur aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan akan terjadi ketika perusahaan mengakuisisi perusahaan lain, yang berpotensi menyebabkan perubahan signifikan pada laporan posisi keuangan.

Pengaruh Terhadap Pemegang Saham dan Stakeholder

- A. Perbedaan antara pemegang saham dan stakeholder
- Perbedaan di antara pemegang saham dan pihak yang berkepentingan. Pemegang saham adalah individu atau entitas yang memiliki saham dalam perusahaan. Mereka diberikan hak untuk memberikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan di perusahaan dan berhak mendapatkan bagian dari keuntungan yang diperoleh perusahaan.
 - Stakeholder merujuk kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di samping pemegang

saham, ada pihak lain yang juga termasuk sebagai stakeholder, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan.

B. Bagaimana dampak laporan keuangan terhadap mereka?

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi utama antara perusahaan dengan para pemegang saham dan pihak terkait lainnya. Dengan menggunakan laporan keuangan, mereka bisa:

- Mengerti bagaimana performa perusahaan bekerja adalah penting. Laporan laba rugi menyiratkan seberapa menguntungkannya perusahaan, laporan posisi keuangan menampilkan kondisi keuangan perusahaan, sedangkan laporan arus kas memperlihatkan pergerakan uang yang masuk dan keluar dari perusahaan.
- Mengukur Kinerja Manajemen: Pemegang saham dan pihak terkait dapat mengevaluasi kinerja manajemen dengan memperhatikan hasil yang tergambar dalam laporan keuangan.
- Mengambil Keputusan: Informasi yang terdapat di laporan keuangan dijadikan landasan untuk mengambil keputusan terkait investasi, pemberian kredit, atau kebijakan lainnya.

C. Pengaruh terhadap pemegang saham.

Beberapa faktor memengaruhi para pemegang saham, antara lain:

- Keputusan Investasi : Pemegang saham akan memanfaatkan laporan keuangan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam keputusan investasi yang mereka ambil.
- Dividen akan ditentukan berdasarkan seberapa besar laba yang didapat oleh perusahaan, hal ini akan memengaruhi besarnya dividen yang akan diterima oleh para pemegang saham.
- Kinerja keuangan yang solid akan membawa kenaikan nilai saham perusahaan di pasar modal.

D. Pengaruh terhadap pihak-pihak terkait lainnya.

- Karyawan dapat melihat dari laporan keuangan bagaimana perusahaan mampu menyediakan gaji, tunjangan, serta kesempatan berkarir yang baik.
- Pelanggan akan melihat laporan keuangan yang sehat sebagai indikasi kemampuan perusahaan dalam menyediakan produk atau jasa yang berkualitas serta menjamin kelangsungan bisnis.
- Pada laporan keuangan, terlihat sejauh mana perusahaan mampu membayar utang kepada pemasok.
- Kreditur menggunakan laporan keuangan sebagai penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar utang.
- Pemerintah memanfaatkan laporan keuangan untuk keperluan perpajakan dan pengawasan.
- Masyarakat bisa melihat sejauh mana kontribusi perusahaan kepada kegiatan sosial dan lingkungan lewat laporan keuangan.

Studi Kasus Praktis

1. Latar Belakang

Penyedia telekomunikasi terbesar di Indonesia, Telkom Indonesia (Persero) Tbk., memiliki sejumlah anak perusahaan. Salah satunya adalah IndiHome, yang beroperasi sebagai bagian dari strategi ekspansi broadband Telkom dan berspesialisasi dalam layanan internet dan TV kabel. IndiHome menjadi salah satu bisnis yang Telkom putuskan untuk dilikuidasi dalam beberapa tahun terakhir karena dianggap tidak lagi memberikan kontribusi strategis. Selain itu, Telkom memilih melikuidasi IndiHome pada tahun 2023 karena perubahan strategi perusahaan dan memburuknya kinerja bisnis.

Proses likuidasi ini menimbulkan beberapa pertanyaan terkait perlakuan akuntansi atas goodwill (kelebihan) dan aset tidak berwujud yang tercatat dalam laporan keuangan anak perusahaan IndiHome. Penting untuk memahami perlakuan akuntansi unik atas goodwill dan aset tidak berwujud dalam konteks likuidasi. Akuntansi berkaitan dengan niat baik yang ditunjukkan dalam akun keuangan IndiHome serta aset tidak berwujud perusahaan, seperti hak cipta, lisensi perangkat lunak, dan merek.

2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana goodwill dan aset tidak berwujud diperlakukan dalam akuntansi selama likuidasi sesuai dengan standar akuntansi yang relevan, termasuk PSAK 19 (Aset Tidak Berwujud) dan PSAK 22 (Reorganisasi Bisnis).

3. Data keuangan IndiHome sebelum Likuidasi

Aset		
Aset Lancar		Rp. 600.000.000.000
Aset Tetap		Rp. 1.000.000.000.000
Aset Tak Berwujud		Rp. 400.000.000.000
Goodwill		Rp. 250.000.000.000
Liabilitas		
Liabilitas Jangka Pendek		Rp. 500.000.000.000
Liabilitas Jangka Panjang		Rp. 600.000.000.000
Ekuitas		
Ekuitas Pemegang saham		Rp. 800.000.000.000

Catatan : Goodwill sebesar Rp. 250 Miliar tercatat akibat akuisisi IndiHome oleh Telkom beberapa tahun lalu. Aset tak berwujud sebesar Rp. 400 Miliar terdiri dari lisensi perangkat lunak, merek dagang, dan hak cipta yang masih memiliki umur manfaat yang Panjang.

4. Langkah-Langkah Perlakuan Akuntansi dalam Proses Likudasi

a. Penilaian Kembali nilai asset

Telkom harus mengevaluasi kembali seluruh aset IndiHome, termasuk goodwill dan aset tidak berwujud, sebelum dilikuidasi. Tujuan evaluasi ini adalah untuk memastikan apakah nilai tercatat suatu aset masih secara akurat mewakili nilai pasar atau jumlah terpulihkannya.

- Goodwill: Telkom harus mencatatkan seluruh atau sebagian goodwill dan mencatat kerugian penurunan nilai apabila nilai terpulihkan goodwill tersebut lebih kecil dari nilai tercatatnya.
- Aset Tak Berwujud: Penting untuk menguji aset tak berwujud untuk melihat apakah nilai tercatatnya melebihi nilai pasarnya. Aset tersebut harus dihapuskan atau diamortisasi lebih cepat jika nilai pasar atau nilai pemulihannya tidak mencukupi.

5. Penghapusan GoodWill

Goodwill yang tercatat sebesar Rp, 250.000.000.000 akan dihapuskan jika hasil penilaian ulang menunjukkan bahwa goodwill tidak dapat dipulihkan. Misalnya, jika setelah dilakukan penilaian, nilai pemulihan goodwill hanya sebesar Rp. 150.000.000.000, maka Perusahaan harus mencatat penurunan nilai sebesar Rp. 100.000.000.000.

➤ Jurnal Penghapusan Goodwill

Keterangan	Debit	Kredit
Kerugian Penurunan Nilai Goodwill	Rp. 100.000.000.000	-
Goodwill	-	Rp. 100.000.000.000

6. Penghapusan Aset Tak Berwujud

Perlu juga dilakukan pengujian terhadap Rp 400.000.000.0000 pada aset tidak berwujud yang terdokumentasi. Misalnya, aset akan dihapuskan jika bisnis tersebut menentukan bahwa melisensikan perangkat lunak atau mereknya tidak akan menghasilkan keuntungan finansial apa pun.

➤ Jurnal Penghapusan Aset Tak Berwujud

Keterangan	Debit	Kredit
Kerugian Penghapusan Aset Tak Berwujud	Rp. 400.000.000.000	-
Aset Tak Berwujud	-	Rp. 400.000.000.000

7. Penyelesaian Liabilitas

Liabilitas IndiHome sebesar Rp1.100.000.000.000 (Rp600.000.000.000 jangka panjang dan Rp500.000.000.000 jangka pendek) harus dilunasi. Proses likuidasi biasanya memerlukan penggunaan keuntungan dari penjualan aset atau arus kas saat ini untuk melunasi sebagian kewajiban.

Telkom akan menggunakan sebagian uang tunai sebesar Rp1.200.000.000.000,00 yang dihasilkan dari penjualan aset dan hasil likuidasi lainnya untuk melunasi utang.

➤ Jurnal Pembayaran Liabilitas

Keterangan	Debit	Kredit
Liabilitas Jangka Pendek	Rp. 500.000.000.000	-
Liabilitas Jangka Panjang	Rp. 600.000.000.000	-
Kas Atau Setara Kas	-	Rp. 1.100.000.000.000

8. Hasil Likuidasi dan Dampaknya Terhadap Laporan Keuangan

Setelah anak perusahaan tersebut ditutup, Telkom wajib menentukan untung atau ruginya. Berdasarkan data, Telkom mendapat uang tunai sebesar Rp1.200.000.000.000 pada saat likuidasi, sedangkan kewajiban yang dibayarkan sebesar Rp1.100.000.000.000. Laba bersih sisa dana likuidasi dapat dibukukan dan ditambahkan pada laporan laba rugi konsolidasi Telkom.

➤ Pencatatan Laba Likuidasi

Keterangan	Debit	Kredit
Kas Atau Setara Kas	Rp. 1.200.000.000.000	-
Aset (Aset Lancar & Aset Tetap)	-	Rp. 1.000.000.000.000
Keuntungan Dari Likuidasi	-	Rp. 200.000.000.000

Dalam hak ini, Telkom memperoleh keuntungan likuidasi sebesar Rp. 200 miliar, yang akan diakui sebagai bagian dari laba bersih pada laporan keuangan konsolidasi.

9. Perlakuan Akuntansi Konsolidasi

Telkom wajib membuat laporan keuangan konsolidasi yang mencerminkan penghapusan IndiHome dari laporan keuangan grup setelah selesainya prosedur likuidasi IndiHome. Hal ini termasuk mengurangi nilai tercatat aset tidak berwujud dan goodwill IndiHome.

Telkom juga perlu mengetahui selisih antara nilai penjualan bersih hasil likuidasi dengan biaya akuisisi (goodwill). Dalam hal ini, kerugian dari penghapusan goodwill perlu disajikan dalam laporan laba rugi konsolidasi jika nilai tercatat goodwill melebihi pendapatan dari likuidasi.

Kesimpulan

Perlakuan akuntansi atas goodwill dan aset tidak berwujud yang tercantum dalam laporan keuangan anak perusahaan tergambar dengan baik dalam prosedur likuidasi IndiHome yang dilakukan Telkom. Perlakuan ini telah sesuai dengan ketentuan PSAK yang berlaku, khususnya PSAK 19 tentang pengakuan dan pengukuran aset tidak berwujud dan PSAK 22 tentang pengukuran goodwill. Beberapa proses penting, termasuk revaluasi, penghapusan aset yang tidak dapat diperoleh kembali, dan pencatatan hasil likuidasi, terlibat dalam perlakuan akuntansi atas goodwill dan aset tidak berwujud dalam likuidasi anak perusahaan, seperti IndiHome.

Dengan demikian, Telkom dapat menjamin bahwa setelah selesainya proses likuidasi IndiHome, laporan keuangan konsolidasi akan tetap akurat dan mencerminkan keadaan sebenarnya.

Tantangan Dalam Perlakuan Akuntansi

Akuntansi, yang mencakup pengukuran, pendokumentasian, dan pelaporan aktivitas keuangan, sering kali dihadapkan pada sejumlah kesulitan. Kesulitan-kesulitan ini diakibatkan oleh rumitnya bisnis kontemporer, modifikasi lanskap komersial, dan kemajuan teknologi. Perkembangan Teknologi

- Otomatisasi dan AI: Meskipun penggunaan perangkat lunak akuntansi dan AI untuk menyederhanakan prosedur akuntansi merupakan hal yang efektif, hal ini juga menimbulkan masalah baru termasuk keamanan data, pemeliharaan sistem, dan kebutuhan akan personel dengan keterampilan digital yang kuat.

- b. Big Data: Analisis data menjadi lebih sulit karena banyaknya data yang dihasilkan oleh bisnis kontemporer. Untuk menghasilkan informasi yang relevan, akuntan harus mampu menangani dan mengevaluasi data ini.
1. Standar Akuntansi Internasional (SAK)
 - a. Modifikasi Standar: SAK selalu dimodifikasi untuk mempertimbangkan praktik terbaik dan kemajuan komersial. Dunia usaha harus menginvestasikan waktu dan energi dalam menerapkan perbaikan ini.
 - b. Interpretasi yang Bervariasi: Inkonsistensi dalam pelaporan keuangan mungkin timbul karena interpretasi SAK yang berbeda-beda.
2. Lingkungan Bisnis yang Dinamis
 - a. Globalisasi: Perusahaan yang beroperasi secara internasional menghadapi kesulitan dalam membuat laporan keuangan konsolidasi karena variasi nilai tukar, undang-undang akuntansi, dan faktor lainnya.
 - b. E-commerce: Ketika transaksi elektronik menjadi lebih umum, pelacakan dan pendokumentasiannya menjadi lebih sulit.
 - c. Ekonomi Digital: Munculnya perusahaan-perusahaan yang berbasis pada aset digital, seperti mata uang kripto, menghadirkan kesulitan tambahan dalam identifikasi, kuantifikasi, dan pelaporan aset-aset tersebut..
3. Peraturan Pemerintah
 - a. Perubahan Peraturan Perpajakan: Perlakuan akuntansi terhadap sejumlah item, termasuk pendapatan, pengeluaran, dan aset, mungkin dipengaruhi oleh perubahan berkala dalam undang-undang perpajakan.
 - b. Peraturan Khusus Industri: Pelaporan keuangan mungkin menjadi lebih rumit karena peraturan akuntansi khusus industri.
4. Fraud dan Penipuan
 - a. Manipulasi Laporan Keuangan: Manajemen mungkin terpengaruh untuk memalsukan laporan keuangan demi mencapai tujuan kinerja.
 - b. Pencurian Aset: Kerugian finansial dan distorsi laporan keuangan dapat diakibatkan oleh pencurian aset perusahaan.
5. Intangible Assets
 - a. Pengukuran dan Penilaian: Menilai dan menentukan nilai objektif aset tidak berwujud seperti niat baik, hak cipta, dan merek bisa menjadi tantangan.
 - b. Penurunan Nilai: Mungkin sulit untuk mengetahui apakah suatu aset tidak berwujud mengalami penurunan nilai.
6. Sustainability Reporting
 - a. Diverse Standards: Businesses struggle to choose the best framework for sustainability reporting because there isn't a single worldwide standard.
 - b. Performance Measurement: It is extremely difficult to quantify non-financial sustainability performance, such as waste, social effect, and carbon emissions.
7. Keterbatasan Sumber Daya
 - a. Anggaran: Terbatasnya anggaran untuk sistem akuntansi dan tenaga kerja dapat menghambat penerapan praktik akuntansi yang baik.

- b. Keterampilan Tenaga Kerja: Tidak semua perusahaan memiliki tenaga kerja akuntansi yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk menghadapi tantangan tersebut.

Rekomendasi Untuk Praktik Akuntansi

Menerapkan praktik akuntansi yang baik menjadi dasar yang kokoh bagi keberhasilan setiap bisnis. Rekomendasi ini diberikan dengan tujuan meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam proses akuntansi.

A. Rekomendasi terkait secara Umum

- Pilihlah Software Akuntansi yang Sesuai. Sesuaikan dengan besarnya bisnis,
- Pilihlah perangkat lunak yang cocok dengan besarnya bisnis, baik itu UMKM maupun perusahaan besar. Pastikan bahwa software dilengkapi dengan fitur-fitur yang komprehensif, mencakup akuntansi umum, manajemen persediaan, pemrosesan pajak, serta pengelolaan gaji karyawan.
- Pilihlah software yang mampu terintegrasi dengan sistem lain seperti e-commerce, CRM, dan perbankan untuk mendukung kesinambungan kerja. Lakukan pencatatan dengan rutin. Catat dengan cermat dan lengkap setiap transaksi yang terjadi setiap harinya. Lakukanlah rekonsiliasi bank secara rutin untuk memastikan bahwa catatan internal dan catatan bank selaras.
- Pastikan untuk menjaga keamanan data dengan baik. Akses terbatas: Silakan dibatasi akses ke data akuntansi agar hanya dapat diakses oleh pihak yang berwenang.
- Sajikanlah data dengan baik: Lakukanlah pembuatan salinan data secara berkala guna mencegah kehilangan informasi. Enkripsi data sensitif diperlukan sebagai langkah perlindungan dari akses yang tidak sah. Menjaga Kepatuhan dengan Standar Akuntansi.
- Menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sesuai regulasi yang berlaku di Indonesia atau negara di mana bisnis Anda berjalan. Tetap terkini: Selalu perbaharui pengetahuan mengenai perkembangan standar akuntansi. Berkonsultasilah dengan seorang Akuntan Publik. Lakukanlah audit secara berkala agar laporan keuangan tetap sesuai dengan standar yang berlaku. Berkonsultasilah dengan seorang akuntan publik untuk menyelesaikan masalah akuntansi yang rumit.

B. Rekomendasi istimewa untuk zaman digital.

- Penerapan teknologi: Manfaatkanlah layanan Cloud Computing untuk menyimpan data akuntansi dengan aman dan memudahkan akses dari berbagai lokasi. Manfaatkan kecerdasan buatan (AI) untuk mengotomatisasi kegiatan-kegiatan rutin seperti mengenali dokumen dan rekonsiliasi. Manfaatkan teknologi blockchain untuk memperkuat transparansi serta keamanan dalam proses transaksi.
- Penggabungan E-commerce: Pastikan data penjualan dari platform e-commerce tersinkronisasi dengan sistem akuntansi Anda. Atur persediaan dengan cermat untuk menghindari masalah ketersediaan stok di waktu yang tepat. Mohon diperhatikan mengenai Pajak Digital. Mengerti ketentuan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terkait transaksi elektronik agar pembayaran pajak bisa dilakukan dengan

benar dan tepat. Perhitungkan pajak penghasilan untuk pendapatan dari transaksi digital sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

C. Rekomendasi yang disarankan untuk UKM.

- Mulai dari hal yang sederhana: Pilihlah software akuntansi yang simpel untuk digunakan dan memiliki harga yang terjangkau. Mulailah dengan metode pencatatan yang sederhana, entah itu metode kas atau metode akrual. Berfokuslah pada aliran kas. Mengamati arus kas sangat penting untuk memastikan kelancaran bisnis dengan memantau secara cermat arus kas masuk maupun keluar. Lakukan proyeksi arus kas guna merencanakan keuangan Anda baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Gunakanlah layanan akuntansi online untuk keperluan bisnis agar dapat menggunakan layanan akuntansi online untuk dengan mudah mengakses data akuntansi Anda kapan pun dan di mana pun. - Biaya terjangkau: Biasanya layanan akuntansi online lebih terjangkau daripada menyewa akuntan penuh waktu.

KESIMPULAN

Dalam likuidasi anak perusahaan, perlakuan akuntansi terhadap goodwill dan aset tak berwujud harus mempertimbangkan nilai wajar dan potensi penurunan nilai (impairment) dari aset-aset tersebut. Goodwill yang tercatat pada saat akuisisi anak perusahaan biasanya tidak dapat dipisahkan secara langsung dan harus dievaluasi untuk kemungkinan penurunan nilai pada saat proses likuidasi. Jika terdapat indikasi penurunan nilai, maka goodwill yang belum diamortisasi harus dibebankan untuk mencerminkan nilai wajarnya.

Aset tidak berwujud, seperti hak paten, merek dagang, atau lisensi, perlu dievaluasi dalam likuidasi. Aset ini bisa dijual atau dipindahkan, dengan nilai tercatat harus disesuaikan dengan nilai realisasi yang mungkin lebih rendah. Perubahan nilai harus dicatat sebagai laba atau rugi, tergantung pada selisih nilai. Pengakuan aset tidak berwujud harus memenuhi definisi dan kriteria pengakuan yang berlaku. Aset ini hanya diakui jika ada kemungkinan besar entitas akan mendapatkan manfaat di masa depan dan biaya perolehan dapat ditentukan dengan andal. Manfaat ekonomi dari aset bisa berupa pendapatan, penghematan biaya, atau manfaat lain. Biaya perolehan mencakup harga pembelian setelah diskon, pajak impor, dan biaya terkait produksi. Biaya atribusi langsung, profesional, dan pengujian juga termasuk, sementara biaya peluncuran produk baru atau pemindahan bisnis tidak termasuk. (Rahmadiyah et al., 2020)

Secara keseluruhan, proses likuidasi memerlukan evaluasi yang cermat terhadap nilai tercatat dari goodwill dan aset tak berwujud untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan mencerminkan kondisi yang sebenarnya, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Dipo, T. (2019). PENGARUH TEKANAN STAKEHOLDER DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT DENGAN. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 112-130.
- Ekonomi, J., dan Akuntansi, M., Novembriana, F., Meilidini, S., & Masrukhan, M. (2024). *Neraca* (Vol. 3, Issue 2). <http://jurnal.kolibi.org/index.php/>
- Ilmiah, J., Ekonomi, M., & Akuntansi, D. (2024). *Faktor-Faktor Penyebab Likuidasi Anak Perusahaan :*

- Studi Kasus Sektor Perbankan di Indonesia*. 2(1), 192–198.
- Masrukhan, M., Fadlilah, N., Nenawati, D., Jl, A., Bypass, P., Kesambi, K., Cirebon, K., & Barat, J. (2024). *Analisis Perlakuan Akuntansi Goodwill dalam Kombinasi Bisnis: Kajian PSAK 22 dan Implementasinya di Indonesia*. 22(4).
- Rahmadiyah, D. A., Taris, D., Rahadiansyah, C., Callista, S. P., & Amalia, D. (2020). Analisis penyajian aset tidak berwujud pada laporan keuangan (studi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2020). *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 7, 178–187.
- Rosdiana, N. S. M., & Viska Anggraita. (2024). Proses Pengakuan Dan Pengukuran Aset Tak Berwujud Data Dan Informasi Geospasial: Kelemahan Dan Kendala. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 11(1), 67–94. <https://doi.org/10.25105/jat.v11i1.1870>
- Saroji, E. (2021). pengaruh penerapan sistem akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan. *jurnal akuntansi UMMI*, 1-10.
- Setyawati, Melinda Indri, Jurusan Akuntansi, Syariah Fakultas, Ekonomi Bisnis, Universitas Islam, Negeri Siber, and Syekh Nurjati. 2024. "Issn : 3025-9495." 10.
- Setiawan, M., & Nugroho, A. (2022). Goodwill dan Tantangannya dalam Likuidasi: Perspektif Teoritis dan Praktis dalam Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12(4), 200-215.
- Setiawan, M., & Wijayanti, S. (2018). Proses Identifikasi Aset dan Kewajiban: Pengaruhnya terhadap Penyusunan Laporan Keuangan yang Akurat. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 10(2), 76-89.
- Siti, V. D. (2024). Tantangan Akuntansi dan Keuangan dalam Konsolidasi Entitas dengan Struktur Keuangan yang Kompleks. *Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 64-72.
- Ekonomi, J., dan Akuntansi, M., Novembriana, F., Meilidini, S., & Masrukhan, M. (2024). *Neraca* (Vol. 3, Issue 2). <http://jurnal.kolibi.org/index.php/>
- Setyawati, M. I., Akuntansi, J., Fakultas, S., Bisnis, E., Islam, U., Siber, N., & Nurjati, S. (2024). *Issn : 3025-9495*. 10.
- Wahyudi, I., & Fitriah, N. (2021). Pengaruh Aset Tidak Berwujud, Ukuran Perusahaan, Kepatuhan Perpajakan, dan Leverage Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 388–401. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3885>
- Willy, A. M. (2023). Pengaruh Tekanan Pemegang Saham dan Umur Perusahaan Terhadap Kualitas Sustainability Report. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 497.
- Yani, F., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2017). *PENGARUH GOODWILL DAN ASET TIDAK BERWUJUD LAINNYA PADA NILAI PERUSAHAAN SKRIPSI Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Ekonomi Oleh.*